

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa balita (bawah lima tahun) yang penting digambarkan sebagai tantangan hidup yang perlu dihadapi sebagai anak usia 1 hingga 5 tahun dengan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga disebut sebagai “*window of opportunity*”. Masa balita disebut sebagai periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang unik. Pertumbuhan yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan anak selanjutnya, maka sering disebut sebagai *golden age* (Setyawati & Hartini, 2019). Pertumbuhan terjadi akibat adanya perubahan pada ukuran, jumlah, dan fungsi dalam sel, organ maupun individu yang dapat diukur dalam satuan panjang atau berat. Pada masa balita, pertumbuhannya pesat walaupun kecepatannya telah mengalami deselerasi. Pada 3 tahun pertama, pertumbuhan sel otak sedang berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut saraf dan cabangnya sehingga terbentuk jaringan saraf kompleks, yang sangat berpengaruh dalam kinerja otak (Marmi, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang saling beriringan, dimana terjadi perubahan dalam struktur dan fungsinya yang menjadi lebih kompleks sebagai hasil dari proses mutasi. Proses yang dapat terjadi salah satunya diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sehingga dapat memenuhi fungsinya yaitu sistem imunitas (Armini, 2017). Sistem imunitas telah dibentuk dan

dimulai dari awal kehidupan yang akan terus berkembang seiring dengan pertambahan usia manusia. Namun pada saat balita, sistem kekebalan tubuh belum terbentuk dengan sempurna sehingga daya tahan tubuh masih rendah dan angka sehat dan sakit masih seiring bergantian. Balita lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan orang dewasa karena sistem imunitasnya yang masih berusaha mengenali dan melindungi dari serangan kuman yang masuk (Hendrastuti, 2019).

Kondisi sehat dan sakit dijadikan sebagai fondasi utama dalam pemahaman tentang kondisi fisiologis dan psikologis manusia, terutama pada balita. Sehat dan sakit saling berkaitan dan terjadi akibat dari hasil interaksi antar individu dengan lingkungannya. Perubahan lingkungan, gaya hidup, atau faktor genetik dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pada balita (Khasanah, 2022). Balita dengan kondisi kesehatan yang tidak baik, perlu dilakukan pemantauan serta pengecekan difasilitas kesehatan agar dapat tertangani dengan segera masalah kesehatan yang sedang dialami oleh balita tersebut. Balita yang menjalani hospitalisasi dengan masalah kesehatan perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga perlu diketahui jenis penyakit yang diderita balita selama menjalani perawatan dan pengobatan selama di Rumah Sakit (Aliyah & Rusmariana, 2021). Penyakit yang sering terjadi pada anak balita diantaranya Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sering terjadi pada anak-anak dengan cara menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai hidung sampai alveoli termasuk bagian-bagiannya (sinus, rongga telinga

tengah dan pleura). Patogen yang paling sering menyebabkan ISPA yaitu virus atau infeksi gabungan dari virus dan bakteri dengan cara penularan utama sebagian besar melalui droplet dan kontrak langsung (termasuk kontaminasi tangan yang diikuti oleh inokulasi yang tidak disengaja) dan aerosol pernafasan yang infeksius dalam jarak dekat (Hayat, Rahmadeni, & Usmi, 2022). Perjalanan klinis penyakit ISPA dimulai dengan berinteraksinya virus dengan tubuh. Masuknya virus sebagai antigen ke saluran pernafasan akan menyebabkan silia yang terdapat pada permukaan saluran nafas bergerak ke atas mendorong virus ke arah faring atau dengan suatu rangkapan rrefleks spasmus oleh laring. Jika refleks tersebut gagal, maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernafasan. Virus yang menyerang saluran nafas atas dapat menyebar ke tempat-tempat yang lain di dalam tubuh sehingga menyebabkan kejang, demam dan dapat menyebar ke saluran nafas bawah (Nadoveza, 2022). Gejala umum yang sering muncul pada penderita ISPA biasanya demam, sesak nafas, batuk kering, sakit kepala, badan terasa ngilu, letih, dan lesu (Hayat, Rahmadeni, & Usmi, 2022).

Masalah kesehatan paru dan pernafasan merupakan salah satu masalah penting di dunia, karena berdasarkan data yang diperoleh dalam setahunnya tingkat kematian dunia disebabkan oleh ISPA yang menempati urutan ke 3 dari 10 penyebab kematian di dunia dengan prevalensi angka kejadian sebesar 6,1% atau 3,46 juta kasus (Naufal, Riskia, & Dewi, 2022). Kelompok usia yang paling beresiko terserang ISPA adalah balita. Prevalensi kasus ISPA baru didunia pertahun terdapat sebanyak 156 juta kasus dan 96,7% terjadi di

negara berkembang. Kasus ISPA dunia terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus (WHO, 2021). Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat sebanyak 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di Rumah Sakit. Kasus pengendalian ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984 dan berjalan secara terus menerus. Sekitar 20-40% pasien di Rumah Sakit di kalangan anak-anak karena ISPA sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita pertahun. Pada tahun 2018, anak-anak yang berusia 1-4 tahun paling rentan terkena ISPA dengan angka kejadian sebesar 7,8% dan kejadian paling banyak pada balita (12-13 bulan) sebesar 9,4% (RISKESDAS, 2019). Berdasarkan data Suvei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia sebanyak 877.531 kasus dengan prevalensi kasus ISPA pada balita sebesar 4,8%. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan terjadi sebanyak 2-3 kali pertahun patogen. Sedangkan untuk prevalensi ISPA pada balita tertinggi, Jawa Tengah menempati posisi 6 tertinggi sebesar 6,7% (Kementerian Kesehatan, 2024).

Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA yaitu pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas tidak efektif, takut atau cemas, resiko tinggi infeksi. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit ISPA secara farmakologi dengan menggunakan saline nasal drop, namun jika dirasa gejala muncul sangat mengganggu dapat menggunakan OTC (Hayat, Rahmadeni, & Usmi, 2022). Intervensi lain yang dapat dilakukan secara non

farmakologi dapat dilakukan dan dinilai sebagai tindakan yang efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersih jalan nafas adalah dengan fisioterapi dada (chest physiotherapy/CPT) dan teknik breathing exercise.

Fisioterapi dada sangat berguna bagi balita dengan penyakit paru baik yang bersifat akut maupun kronis dan sangat efektif dalam upaya mengeluarkan sekret. Selain itu, tindakan fisioterapi dada bertujuan untuk mengembalikan dan memelihara fungsi otot-otot pernafasan dan membantu membersihkan sekret dari bronkus sehingga dapat mencegah terjadinya penumpukan sekret. Terapi fisioterapi dada sebagai tindakan yang mengkombinasikan terapi dengan memobilisasi sekresi pulmonar yang terdiri dari drainage postural, perkusi dada dan fibrasi. Fisioterapi dada harus diikuti dengan batuk batuk produktif dan penghisapan lendir pada pasien yang mengalami penurunan kemampuan untuk batuk. Pada beberapa penelitian yang didapatkan seperti penelitian milik (Hayat, Rahmadeni, & Usni, 2022) yang memberikan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan hasil rata-rata bersih jalan nafas sebagian besar bersih. Pasien dapat memproduksi sekret berlebih dapat mengurangi sekretnya setelah dilakukan fisioterapi dada dan pasien merasa nafasnya menjadi lebih lancar. Selain itu, tindakan lain yang dapat dilakukan untuk memperlancar jalan nafas dengan melakukan breathing exercise. Breathing exercise atau latih nafas dapat mempunyai potensi untuk meningkatkan pengiriman oksigen ke alveoli, akibatnya menyebabkan peningkatan saturasi oksigen (Hidayatin, 2020). Berdasarkan latar belakang dan teori diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir

dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Penerapan Fisioterapi Dada dan *Breathing Exercise* Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam karya ilmiah ini yaitu untuk menggambarkan penerapan tindakan fisioterapi dada dan *breathing exercise* pada pasien anak dengan masalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam karya ilmiah ini yaitu :

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- b. Memaparkan hasil dengan merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan dengan menggunakan tindakan fisioterapi dada dan *breathing exercise* pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan dengan menggunakan tindakan fisioterapi dada dan *breathing exercise* pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan dengan menggunakan tindakan fisioterapi dada dan *breathing exercise* pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap.

### C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

Manfaat dari karya ilmiah akhir ners dengan judul asuhan keperawatan pada pasien infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan penerapan fisioterapi dan *breathing exercise* untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Pertamina Cilacap yaitu untuk :

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka yang dapat digunakan untuk sumber-sumber dan acuan baru dalam penelitian dan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis dan pembaca mengenai terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihkan jalan nafas pada anak dengan masalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk diaplikasikan dalam tindakan keperawatan, khususnya tindakan invasif yang akan dilakukan oleh perawat.

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi baru dan bahan ajar bagi insitusi dalam memberikan tindakan keperawatan invasif khususnya dalam tindakan fisioterapi dada dan breathing exercise pada anak dan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan keperawatan.

c. Bagi Rumah Sakit

Bagi Rumah Sakit diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan masukan dan diaplikasikan sebagai terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan tindakan invasif khususnya masalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak selama dilakukan perawatan selama di Rumah Sakit.

